

# PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, PROFITABILITAS, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

# (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2023)

**SKRIPSI**

Oleh:

**Aas Lestari**

**NPM : 4320600008**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



# 

# PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, PROFITABILITAS, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

# (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2023)

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Aas Lestari**

**NPM : 4320600008**

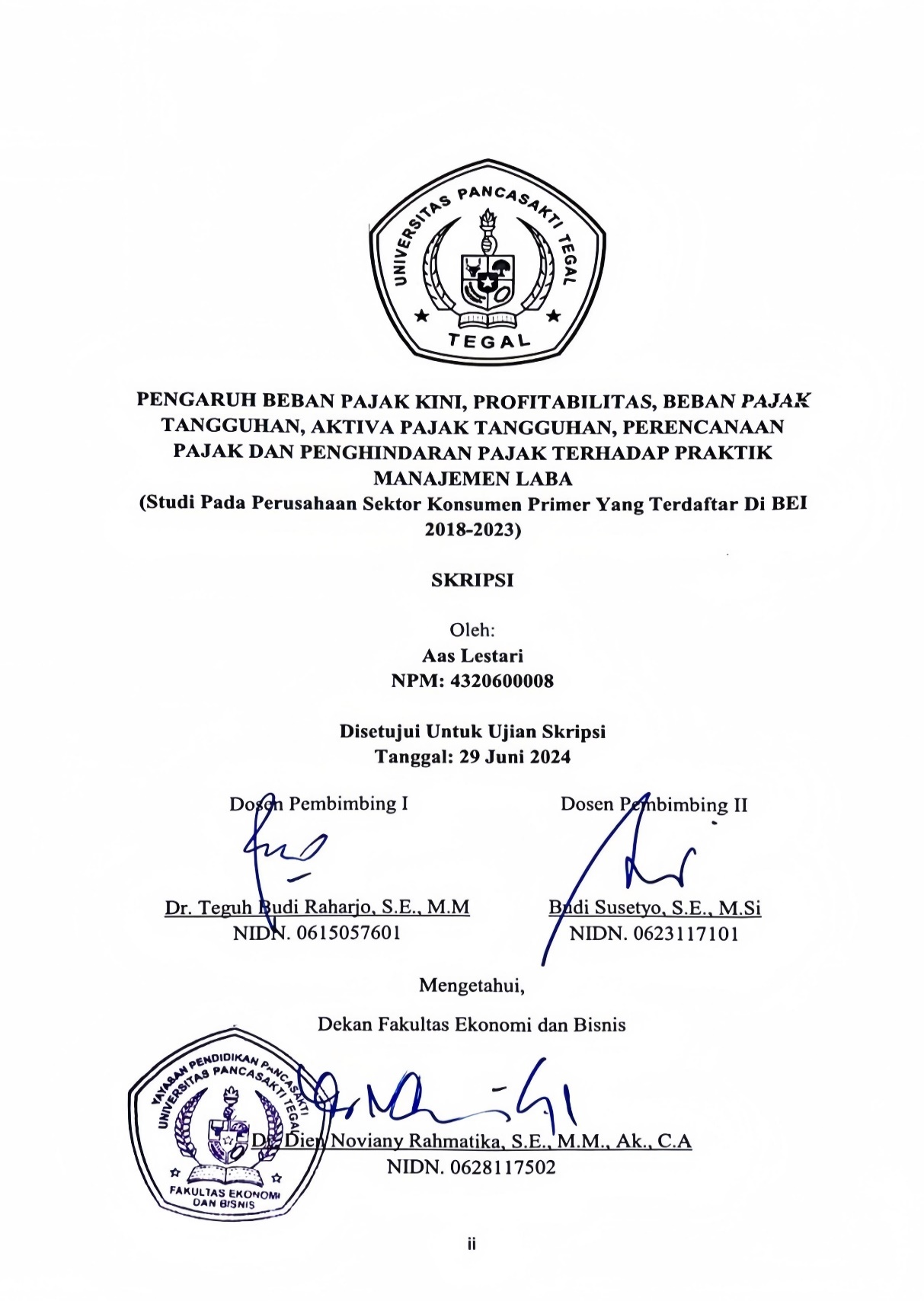
Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



# **PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, PROFITABILITAS, BEBAN PAJAK** TANGGUHAN, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

# (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2023)

SKRIPSI

Oleh:

**Aas Lestari**

**NPM: 4320600008**

**Disetujui Untuk Ujian Skripsi**

**Tanggal: 29 Juni 2024**

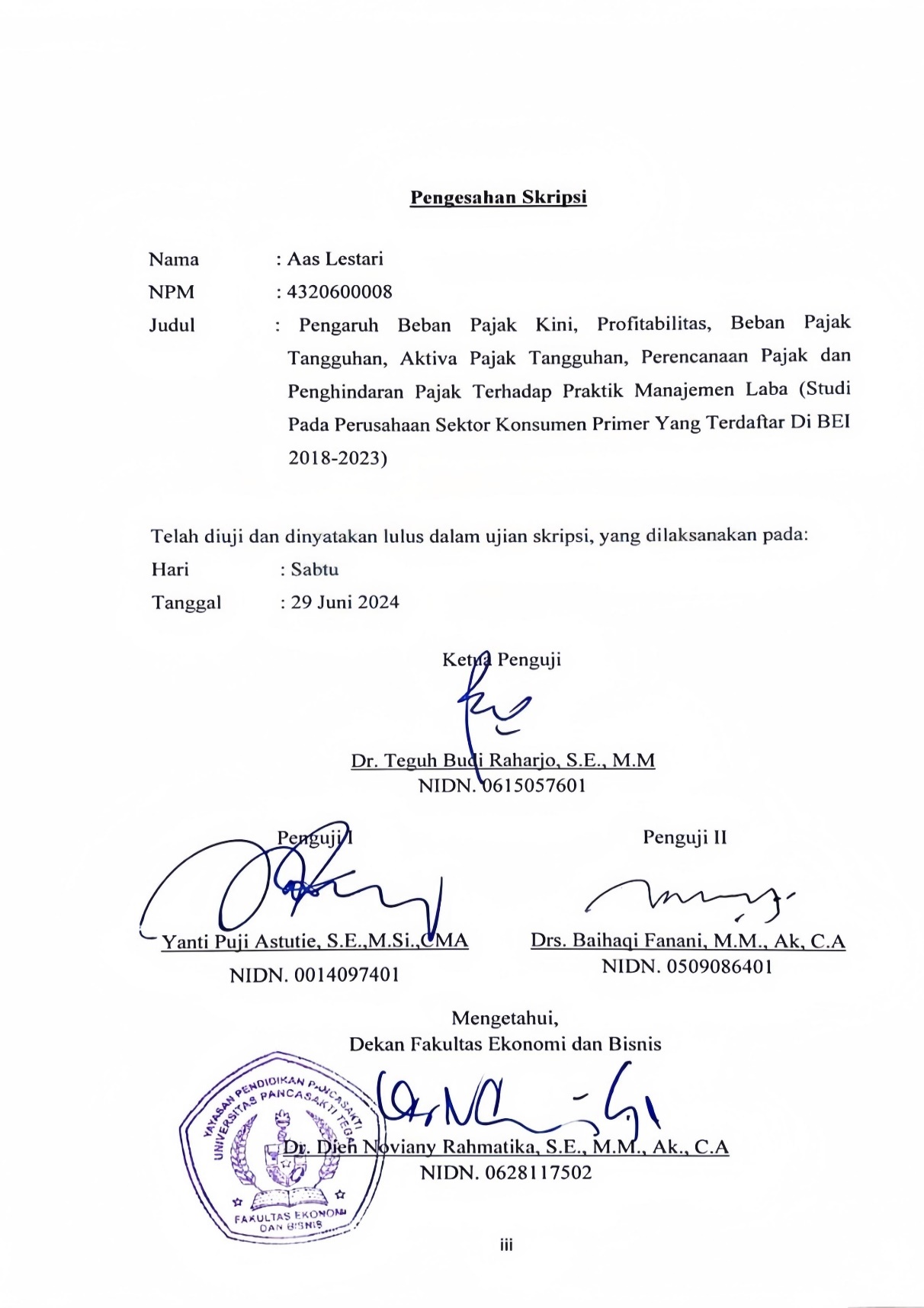
|  |  |
| --- | --- |
| Dosen Pembimbing I  Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M  NIDN. 0615057601 | Dosen Pembimbing II  Budi Susetyo, S.E., M.Si  NIDN. 0623117101 |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., C.A

NIDN. 0628117502



# **Pengesahan** Skripsi

Nama : Aas Lestari

NPM : 4320600008

Judul : Pengaruh Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2023)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 29 Juni 2024

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ketua PengujiDr. Teguh Budi Raharjo, S.E., M.MNIDN. 0615057601 | | |
| Penguji I  Yanti Puji Astutie, S.E.,M.Si.,CMA  NIDN. 0014097401 |  | Penguji II  Drs. Baihaqi Fanani, M.M., Ak, C.A  NIDN. 1576981964 |
| Mengetahui,  Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., C.A  NIDN. 0628117502 | | |

# 

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang engkau investasikan untuk menjadikan dirimu seruoa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al-Insyirah, 6-7)

**PERSEMBAHAN**

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Suharto dan Ibu Daemi. Beliau memang tidak pernah merasakan bangku pendidikan, namun beliau mampu mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Terimakasih telah senantiasa memberikan semangat, motivasi dan dukungan moril maupun materi serta do’a yang tiada henti untuk kesuksesan anak mu ini, karena tiada kata seindah lantunan do’a dan tiada do’a yang paling khusyuk selain do’a yang engkau panjatkan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, panjang umur dan bahagia selalu.
2. Kepada patner teman hidup saya yang terkasih yang tak kalah penting kehadirannya, Tedi Agustisna yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka dan tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan baik itu tenaga, pikiran, moril maupun materi. Terimakasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya dan berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Telah menjadi rumah berkeluh kesahku diwaktu lelahmu, menjadi pendengar yang baik, senantiasa memberikan cinta dan semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
3. Bapak dan ibu mertua tercinta Bapak Samsudin dan Ibu Laminah, terimakasih untuk dukungan dan do’a nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan panjang umur serta kebahagiaan.
4. Saudara kandungku, Aris Riyanto dan Abis Sofari, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi hingga bisa sampai ditahap ini.
5. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri. Karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengatur waktu, tenaga, dan pikiran sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

# PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Aas Lestari

NPM : 4320600008

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Pengaruh Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2023)”**

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengijinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, 29 Juni 2024

Yang Menyatakan,

Aas Lestari

# ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap praktik manajemen laba studi empiris pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di BEI 2018-2023

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini ada 48 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajeman laba dengan nilai signifikasi 0,000. Sedangkan profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajeman laba. Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci : Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, Manajemen Laba**

# *ABSTRACT*

*This research aims to examine the influence of current tax burden, profitability, deferred tax expense, deferred tax assets, tax planning and tax avoidance on earnings management practices. Empirical Study of Primary Consumer Sector Companies Listed on the IDX 2018-2023*

*This research is descriptive research with a quantitative approach. The sample used is primary consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2023. The number of companies used as samples for this research was 48 companies using the purposive sampling method. Meanwhile, the data analysis methods used are descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing.*

*Based on the research results, it shows that current taxes, profitability, deferred tax expenses, deferred tax assets, tax planning and tax avoidance have no effect on earnings management with a significance value of 0.000. Meanwhile, profitability and tax planning influence earnings management. Current Tax Burden, Profitability, Deferred Tax Burden, Deferred Tax Assets, Tax Planning and Tax Avoidance simultaneously influence earnings management.*

***Keywords: Current Tax Burden, Profitability, Deferred Tax Burden, Deferred Tax Assets, Tax Planning, Tax Avoidance, Profit Management***

# KATA PENGANTAR

# l

Puji syukur kepada Allah SWT, karena Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian untuk skripsi dengan judul "**Pengaruh Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018-2023)**”.

Proposal penelitian skripsi ini disusun untuk menjadi salah satu syarat menyusun skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan proposal penelitian skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E, M.M selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Budi Susetyo, S.E, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada peneliti.

Peneliti menyadari proposal penelitian skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan proposal penelitian skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap proposal penelitian skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 29 Juni 2024

Aas Lestari

# DAFTAR ISI

**Halaman**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc170120022)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii](#_Toc170120024)

[HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii](#_Toc170120029)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_Toc170120030)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi](#_Toc170120031)

[ABSTRAK vii](#_Toc170120032)

[*ABSTRACT* viii](#_Toc170120033)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc170120034)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc170120035)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc170120036)i

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc170120037)iv

[DAFTAR LAMPIRAN xv](#_Toc170120038)

BAB I [PENDAHULUAN 1](#_Toc170120040)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc170120041)

[B. Rumusan Masalah 10](#_Toc170120042)

[C. Tujuan Penelitian 10](#_Toc170120043)

[D. Manfaat Penelitian 11](#_Toc170120044)

BAB II [TINJAUAN PUSTAKA 12](#_Toc170120046)

[A. Landasan Teori 12](#_Toc170120047)

[1. Teori Agensi 12](#_Toc170120048)

[2. Manajemen Laba 17](#_Toc170120049)

[3. Beban Pajak Kini 23](#_Toc170120050)

[4. Profitabilitas 25](#_Toc170120051)

[5. Beban Pajak Tangguhan 27](#_Toc170120052)

[6. Aktiva Pajak Tangguhan 29](#_Toc170120053)

[7. Perencanaan Pajak 31](#_Toc170120054)

[8. Penghindaran Pajak 34](#_Toc170120055)

[B. Penelitian Terdahulu 37](#_Toc170120056)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 41](#_Toc170120057)

[D. Hipotesis 42](#_Toc170120058)

BAB III [METODE PENELITIAN 44](#_Toc170120060)

[A. Jenis Penelitian 44](#_Toc170120061)

[B. Populasi dan Sampel 44](#_Toc170120062)

[C. Definisi Konseptual dan Operasional 48](#_Toc170120063)

[D. Metode Pengumpulan Data 57](#_Toc170120064)

[E. Metode Analisis Data 57](#_Toc170120065)

# DAFTAR TABEL

**Halaman**

[Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 37](#_Toc169811996)

[Tabel 3.1 Tahapan Pengambilan Sampel 46](#_Toc169811997)

[Tabel 3.2 Sampel Penelitian 46](#_Toc169811998)

[Tabel 3.3 Operasional Variabel 55](#_Toc169811999)

# DAFTAR GAMBAR

**Halaman**

[Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual 41](file:///C:\Users\LENOVO\Documents\BISMILLAH%20SKRIPSI\SKRIPSI%20AAS%20LESTARI%20(1).docx#_Toc169809983)

# DAFTAR LAMPIRAN

# BAB I

# PENDAHULUAN

# 

## **Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan disusun agar memberikan informasi yang memfasilitasi pengambilan keputusan. Diantara faktor penting yang dinilai dalam kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan adalah laba. Tantangannya muncul ketika terdapat perbedaan antara laba dan nilai buku sebagai indikator kinerja perusahaan, yang mengakibatkan situasi di mana manajer mungkin melakukan praktik manajemen laba (*earnings manangement*) (Kusuma & Syafruddin, 2014).

Manajemen laba merupakan suatu taktik manajemen yang digunakan untuk mengatur kebijakan akuntansi dengan tujuan tertentu atau untuk mengelola informasi keuangan yang disajikan agar sesuai dengan preferensi tertentu. Manajemen laba juga melibatkan upaya untuk merencanakan, menyembunyikan, atau mengubah laporan keuangan dengan memanipulasi kebijakan dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Manajemen berharap laporan keuangan yang dibuat memberi kesan positif kepada pengguna, sehingga mereka dapat membuat kebijakan yang menguntungkan perusahaan.

Manajemen laba adalah praktek di mana pihak manajemen terlibat dalam mengatur penyusunan laporan keuangan dengan cara mengubah angka-angka dan memanipulasi prosedur akuntansi guna mengatur keuntungan yang dilaporkan, Baik untuk meningkatkan maupun menurunkan laba yang dilakukan demi keuntungan pribadi mereka. Tidak selalu upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan menunjukkan kinerja yang sebenarnya, tetapi seringkali dirancang untuk memenuhi keinginan manajemen. Hal ini menciptakan apa yang dikenal sebagai *agency problem* (Sulistyanto, 2008), yang muncul karena terdapat pemisahan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Salah satu masalah keagenan yang dapat menghambat pengambilan keputusan di masa mendatang adalah praktik manajemen laba. Beberapa pihak memiliki pandangan berbeda mengenai praktik manajemen laba. Dari perspektif tertentu, manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang kurang jujur karena melibatkan praktek *oportunis* dari seorang manajer yang memanipulasi data dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingan pribadinya. Namun, dari sudut pandang yang lain, ada argumen bahwa manajemen laba bukan tindakan yang tidak jujur karena manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang mereka rasa sesuai untuk menyusun dan melaporkan informasi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berbagai metode akuntansi telah diakui dan diterima sesuai standar akuntansi yang berlaku umum (Sulistyanto, 2008).

Perusahaan yang berusaha memperlihatkan citra positif di hadapan para investor terkadang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Daya saing yang meningkat antara pelaku usaha adalah fenomena yang mendasari penelitian ini, sehingga semakin banyak perusahaan melakukan manipulasi laba khususnya perataan laba untuk menampilkan performa yang baik. Daya saing yang semakin ketat ini diakibatkan oleh pertumbuhan industri yang semakin meningkat. Pertumbuhan industri khususnya dialami oleh sektor industri barang konsumsi. Salah satu contoh kecurangan perusahaan manufaktur di Indonesia adalah manipulasi laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejarah Food Tbk (AISA).

Berdasarkan laporan keuangan, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 miliar pada laporan keuangan 2017 oleh manajemen sebelumnya, mengalami perubahan signifikan pada kinerja keuangannya. Dugaan adanya penggelembungan jumlah pada piutang, persediaan, dan aset tetap Grup AISA terungkap dalam laporan pada 12 Maret 2019 yang dikirimkan ke manajemen baru AISA oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). Temuan penyidikan juga menunjukkan eks direksi tersebut diduga melakukan overstated pendapatan Rp662 miliar, menggelembungkan dana Rp4 triliun, dan menggelembungkan EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) Rp329 miliar (sumber: cnbcindonesia.com, 2019).

lKasus yang kedual adalah lEmiten produsen lmakanan PTl Sentra lFood lIndonesia lTbk, sebuah perusahaan produsen makanan terutama dikenal dengan produk sosis, menghadapi tantangan serius. Total pendapatannya mengalami penurunan antara 25 hingga 50l lpersen, sementara laba bersihnya turunl llebih dari l75 lpersen pada periode yangl lberakhir pada 30 Junil 2020 ldibandingkan denganl periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan terpaksa melakukan pemecatan terhadap 5 karyawan, menyisakan 224 karyawan di perusahaan. Selainl itu, lperusahaan jugal lmelakukan pemotonganl gaji terhadap 50l lkaryawan lainnya. Saatl lini, perusahaan memiliki lutang jangka lpendek sebesar Rp10 miliar yang akan jatuhl ltempo. lManajemen memperkirakanl bahwa dampak dari lCOVID-19 akanl membuat lperusahaan kesulitan dalaml lmemenuhi kewajibannya (lBisnis.com).

Ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba, dalam penelitian ini, peneliti memilih enam faktor yang menjadi fokus, yaitu Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Penghindaran Pajak. Salah satu beban pajak yang harus dibayarkan dalam setiap periode tertentu adalah beban pajak kini. Beban pajak kini mencakup total pajak penghasilan yang harus dibayarkan wajib pajak atas pendapatan yang dikenakan pajak selama periode tertentu. Besarnya beban pajak kini dihitung berdasarkan pendapatan yang telah dikenakan pajak sebelumnya, dengan mempertimbangkan perbedaan tetap dan selisih waktu, yang kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku (Suheri dkk, 2020).

Selain itu, Beban pajak kini juga berhubungan erat dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mencatat kinerja keuangan yang kurang baik mungkin cenderung berupaya untuk mengurangi Beban pajak kini untuk memperbaiki citra keuangan mereka. Hal ini dapat mengarah pada keadaan di mana beban pajak dapat digunakan untuk mengatur keuntungan dan mencapai tujuan tertentu. Melalui studi empiris yang menyelidiki korelasi antara beban pajak kini dan praktik manajemen laba di perusahaan-perusahaan tertentu dapat memberikan wawasan berharga tentang seberapa besar pengaruh faktor ini terhadap praktik manajemen laba, serta implikasinya bagi para pemangku kepentingan dan regulasi perpajakan.

Selain beban pajak kini, faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu profitabilitas. Menurut Purnama (2017) kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari semua sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya dikenal sebagai profitabilitas. Informasi tentang tingkat profitabilitas sangatlah vital bagi pihak eksternal karena dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai indikator kinerja yang baik, sementara tingkat yang rendah bisa diartikan sebagai kinerja yang buruk. Ini dapat memengaruhi pilihan manajer tentang menggunakan manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi mungkin cenderung melakukan manajemen laba karena mereka memiliki pemahaman akan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan di masa depan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengatur pengakuan laba dengan menunda atau mempercepatnya pada periode tertentu. Namun, hasil penelitian yang berbeda yang ditunjukkan oleh (K. C. Lestari & Wulandari, 2019) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas sebenarnya memengaruhi tindakan perusahaan dalam meratakan laba. Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan laba adalah tindakan manajemen laba.

Faktor lain yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Menurut Budi & Harnovinsah (2016) Kemungkinan besar, jika terjadi peningkatan yang signifikan dalam beban pajak tangguhan ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan metode manajemen laba untuk mengurangi kerugian. Perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan karena beban pajak tangguhan dapat mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Ini terjadi karena manajemen perusahaan memiliki kemampuan untuk menerapkan praktik manajemen laba yang mengubah jumlah laba bersih, sehingga megurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Sumomba & Hutomo, 2012).

Faktor selanjutnya yang diduga bisa mempengaruhi praktik manajemen laba yakni aktiva pajak tangguhan. Menurut Waluyo (2008:217) sebagai elemen penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan, aktiva pajak tangguhan menunjukkan perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal yang memiliki dampak pajak di masa mendatang. Aktiva pajak tangguhan dapat mengakibatkan manfaat pajak di masa depan, seperti pengurangan kewajiban pajak atau pengurangan pembayaran pajak di tahun-tahun mendatang. pada beberapa kasus, aktiva pajak tangguhan juga dapat mencerminkan potensi kerugian pajak di masa mendatang yang dapat digunakan untuk mengurangkan pajak yang harus dibayarkan. Dalam latar belakang aktiva pajak tangguhan dapat menggambarkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dalam konteks laporan keuangan suatu perusahaan. Anda juga dapat menyebutkan bahwa manajemen perusahaan harus mengelola aktiva pajak tangguhan dengan hati-hati, mengingat potensi dampaknya terhadap posisi keuangan dan kewajiban pajak perusahaan di masa mendatang. Poin penting lainnya adalah pentingnya pelaporan yang tepat terkait dengan aktiva pajak tangguhan sesuai dengan PSAK No.46.

Pihak manajemen berusaha untuk mengurangi beban pajak sekecil mungkin dengan tujuan mengurangi pembayaran pajak. Upaya ini dikenal sebagai perencanaan pajak atau *tax planning*. Menurut (Pohan, 2013) perencanaan pajak adalah langkah pertama dalam manajemen pajak yang bertujuan untuk membantu bisnis mengurangi jumlah pajak yang harus diserahkan kepada pemerintah. Perusahaan dapat menggunakan pengeluaran kas yang semula digunakan untuk membayar pajak untuk membeli sumber daya baru yang diperlukan, yang meningkatkan kelancaran operasional perusahaan yang saat ini menghadapi masalah ganda dalam manajemen laba. Di satu sisi, manajemen perusahaan berusaha untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan cara yang paling efektif untuk memberi tahu pemegang saham dan pihak eksternal lainnya tentang keuntungan mereka. Namun demikian, manajemen bisnis juga ingin mengurangi laba yang tunduk pada pajak menurut laporan perpajakan. Akibatnya, perusahaan dapt mengambil tindakan untuk memungkinkan peningkatan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tetap mematuhi peraturan pajak.

Selain perencanaan pajak, faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah penghindaran pajak. Menurut Mardiasmo (2016), penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal, penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi kewajiban pajak secara ilegal. Penghindaran pajak adalah masalah yang rumit dan unik. Meskipun penghindaran pajak dibenarkan secara hukum, hal ini seringkai tidak baik secara moral. Untuk mencegah penghindaran pajak pemerintah indonesia telah memberlakukan berbagai peraturan. Salah satu contohnya adalah *transfer pricing*, terutama dalam hal penerapan prinsip keadilan dan praktik komersial dalam transaksi antara pihak yang memiliki kepentingan khusus dan wajib pajak.

Berdasarkan penelitian terdahulu telah membahas praktik manajemen laba, tetapi terdapat perbedaan hasil di antara penelitian-penelitian terdahulu diantaranya Penelitian ini yang merupakan perkembangan dari studi yang telah dilakukan oleh (Azhara dkk, 2022) penelitian menujukkan bahwa perencanaan pajak meningkatkan manajemen laba, penghindaran pajak menurunkan manajemen laba, dan beban pajak tangguhan menurunkan manajemen laba. penelitian yang dilakukan Oleh Sari dan Sudjiman (2021) menemukan bahwa perencanaan pajak berdampak positif pada manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan berdampak negatif. Penelitian septianingrum, dkk (2022) menunjukkan bahwa variabel beban pajak kini berdampak negatif pada manajemen laba, beban pajak tangguhan berdampak negatif pada manajemen laba, dan aset pajak tangguhan berdampak positif pada manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan halawa (2023) menunjukkan bahwa varibel beban pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. penelitian Cahya dan Maryama (2021) hasil penelitian ini menunjukkan Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan aktiva pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. penelitian selanjutnya dilakukan oleh Puji Lestari (2018) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi penelitian yang dilakukan oleh Azhara, dkk (2022) dengan penambahan variabel Beban pajak kini, Profitabilitas, dan Aktiva pajak tangguhan sebagai faktor independen. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2018 hingga 2023, sementara penelitian sebelumnya menggunakan periode berbeda.

Berdasarkan fenomena, literatur, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, fokus penelitian ini tertuju pada sebuah objek yang berjudul **“Pengaruh Beban Pajak Kini, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Penghindaran Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2023)”**.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
5. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
6. Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak kini terhadap praktik manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba
4. Untuk mengetahui pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba
5. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba
6. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap praktik manajemen laba

## **Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas**,** Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, tambahan literature, dan menjadi sarana perluasan ilmu pengetahuan mengenai teori perpajakan, khususnya dalam konteks pengaruh beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap praktik manajemen bagi penulis, mahasiswa, maupun peneliti lain.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemahaman dan sumber informasi dalam pengambilan keputusan dan evaluasi bagi perusahaan dan masyarakat umum terhadap perusahaan di sektor konsumen primer terutama pada manajemen laba.

# 

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## **Landasan Teori**

### **Teori Agensi**

Manajemen laba adalah aspek tambahan dalam konsep teori agensi yang menekankan betapa pentingnya menyerahkan operasional perusahaan dari pemilik (*principal)* ke entitas yang memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis dengan lebih baik (*agents)* (Sulistyanto, 2008:28-29). Menurut Budi dan Harnovinsah (2016), manajemen laba dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi yang mengindikasikan ketidakseimbangan informasi antara manajer (*agents)* dan investor *(prinsipal*). Menurut teori ini, jika kedua kelompok agen dan principal berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri, maka ada alas an yang kuat untuk percaya bahwa agen tidak selalu akan bertindak demi kepentingan principal yang terbaik. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar cenderung menggunakan praktik mamajemen laba yang lebih sedikit. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil cenderung menggunakan laporan laba yang lebih memuaskan untuk menunjukkan bahwa kinerja mereka lebih memuaskan (Astari dan Suputra, 2019).

Teori keagenan mengasumsikan setiap orang bertindak berdasrkan kepentingan pribadi. Dalam situasi seperti ini, satu-satunya hal yang diperhatikan oleh para pemegang saham atau *principal* adalah bagaimana perusahaan menjadi lebih menguntungkan. Di sisi lain, agen yang bertindak sebagai perwakilan *principal* diasumsikan mendapatkan kepuasan melaluai kompensasi moneter serta persyaratan lain terkait dengan hubungan tersebut (Sartono, 2013:71).

Ketika sebuah bisnis memiliki kas lebih banyak daripada yang dibutuhkan., manajernya mungkin memiliki konflik kepentingan dengan pemegang ahamnya, terutama karena mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan kas tersebut untuk meningkatkan kekuasaan mereka melalui investasi yang berlebihan atau pengeluaran yang tidak terkait dengan inti dari operasional perusahaan. (Sartono, 2013) menyatakan Untuk meredam konflik kepentingan, bisa dimanfaatkan mekanisme pengawasan yang memperhitungkan kepentingan baik dari manajer maupun pemegang saham. Namun, perlu diingat bahwa pengawasan semacam itu juga berpotensi menghasilkan biaya monitoring atau biaya agensi. Dalam konteks tiga masalah utama dalam hubungan agensi, yakni masalah keagenan, masalah informasi asimetris, dan masalah keberagaman tujuan antara manajer dan pemegang saham, upaya untuk mengendalikan konflik perlu mempertimbangkan dinamika ini secara cermat (Sartono, 2013):

1. Kontrol yang dilakukan oleh pemegang saham terhadap manajer melibatkan beberapa isu utama, termasuk tindakan agen yang tidak teramati oleh prinsipal dan fungsi dari mekanisme pengendalian itu sendiri.
2. Tindakan agen yang tidak dapat diamati oleh principal

Dalam konteks kompensasi dan persyaratan yang muncul dalam hubungan agensi, sulit bagi prinsipal untuk mengawasi tindakan agen mereka. Pemegang saham tidak memiliki kapasitas untuk memantau aktivitas sehari-hari CEO untuk memastikan bahwa dia bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Prinsipal memiliki akses terbatas terhadap informasi tentang kinerja agen dan sulit untuk menilai kontribusi agen terhadap kinerja aktual perusahaan tanpa informasi tambahan yang diberikan oleh agen secara pribadi. Tanpa pengawasan yang memadai, hanya agen yang dapat mengetahui apakah dia bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

1. Mekanisme Pengendalian

Ketidakpastian terhadap tindakan agen mendorong prinsipal untuk menerapkan mekanisme pengendalian guna memastikan pencapaian kepentingan yang diinginkan, yang dilakukan melalui kegiatan monitoring dan insentif kontrak. Dalam upaya monitoring, prinsipal dapat merancang sistem pengawasan yang memperhatikan kesejahteraan agen dengan memperhitungkan biaya bagi prinsipal. Sebagai contoh, audit laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga sebelum disampaikan kepada pemegang saham. Untuk menjalankan monitoring dengan efektif, prinsipal perlu mengidentifikasi tugas-tugas agen yang menghasilkan informasi atau sinyal yang akurat selama proses monitoring, terutama terkait dengan penggunaan arus kas bebas oleh manajer.

1. Biaya yang menyertai hubungan agensi

Ada perbedaan dalam preferensi risiko dan tujuan kerja antara kedua pihak, yang menyebabkan biaya agensi, yang meliputi:

1. *Monitoring Cost*

*Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pihak utama untuk mengawasi, mengontrol, dan memantau tindakan dan perilaku manajer. Pada awalnya, biaya agensi ini ditanggung oleh prinsipal, namun menurut Fama dan Jensen (1983), pada akhirnya, agen bertanggung jawab atas biaya karena kompensasi mereka telah disesuaikan dengan biaya pemantauan. Bonus opsi saham adalah salah satu jenis insentif komprehensif.

1. Bonding Cost

*Bonding Cost* adalah biaya yang diperlukan untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan keinginan pemilik prusahaan. Jika agen termotivasi untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemilik, mereka akan diberikan kompensasi yang layak, tetapi kompensasi itu akan bergantung pada sejauh mana mereka mematuhi keinginan pemilik.

1. *Residual Loss*

Meskipun ada upaya pengawasan dan pengikatan, terkadang menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan agen menjadi sulit, yang menghasilkan kehilangan sisa nilai yang dikenal sebagai kehilangan residual. Secara umu, hamper semua perusahaan mengalami biaya agensi, kecuali jika perusahaan tersebut sepenuhnya dimiliki dan dikelola oleh seorang manajer. Kehilangan residual menunjukkan kompromi antara penerapan meknisme kontrak dan pembatasan terhadap manajer yang bertujuan untuk mengurangi masalah agensi.

1. Menghindari dan mengurangi biaya agensi

kunci untuk memotivasi individu agar berperilaku sesuai dengan tujuan organisasi. Oleh karena itu, dalam konteks hubungan agensi, fokus kembali pada individu dan cara insentif organisasi terkait dengan tujuan individu. Hubungan personal antara kedua pihak tetap menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan masing-masing. Perbedaan dalam preferensi risiko agen, motivasi *non-finansial*, tingkat kepercayaan prinsipal terhadap agen, serta kemampuan agen untuk menyelesaikan tugas saat ini dan di masa depan, sangat mempengaruhi dinamika hubungan agensi dan biaya agensi yang timbul. Prinsipal memiliki kepentingan dalam mengurangi biaya agensi yang muncul, sementara agen memiliki kepentingan yang bertentangan. Praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (*prinsipal*), dan sebagai gantinya akan menerima kompensasi sesuai dengan kontrak. Oleh karena itu, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat keuntungan yang diinginkan. Dengan demikian, penjelasan tentang konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori agensi berkaitan dengan hubungan atau kontrak antara anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dan manajemen (*agen*).

### **Manajemen Laba**

1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang disegaja yang bertujuan untuk membuat laporan yang berkaitan dengan fakta material atau data akuntansi terkesan menyesatkan. Konsekuensinya, ketika informasi digunakan untuk mengambil keputusan, merka yag membacanya dapat mengubah keputusan mereka. (*National Association of Certified Fraud Examiners*) sebagaimana disebutkan dalam Sulistyanto, (2008).

Langkah yang diambil oleh seorang manajer dapat dianggap dapat diterima jika langkah tersebut tetap sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Dengan kata lain, apabila manajer mengadopsi metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan serta menggambarkannya secara akurat dalam laporan keuangan, maka tindakan tersebut tidak dapat dianggap sebagai upaya menipu. Untuk menilai apakah manajemen tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindakan penipuan atau tidak, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap definisi tersebut.

Manajemen laba bisa dilaksanakan melalui beragam metode. Secara umum, definisi di atas menyiratkan bahwa usaha untuk memengaruhi laporan keuangan dapat diwujudkan melalui banyak cara yang sesuai dengan tujuan manajer. tetapi, ada beberapa definisi yang secara tegas menegaskan bahwa selama tindakan yang diambil manajer tetap sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang umumnya diterima, maka tindakan tersebut akan tetap diakui dan diterima.

1. Tujuan Manajemen Laba

Tujuan manajemen laba yaitu untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Selain berperan sebagai penyusun dan penyedia laporan keuangan perusahaan yang mereka kelola, manajer juga merupakan salah satu individu yang menggunakan data tersebut untuk keperluan mereka (Sulistyanto, 2008). Dari pernyataan tersebut, dapat diidentifikasi empat metode yang digunakan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba (Sulistyanto, 2008), yaitu:

1. Manajer melakukan usaha untuk mencatat pendapatan lebih cepat dari yang seharusnya, dengan mengakui dan mencatat pendapatan yang seharusnya akan muncul di masa mendatang atau yang belum pasti kapan akan terjadi dalam periode saat ini. Dampaknya adalah pendapatan dalam periode saat ini terlihat lebih besar dari yang sebenarnya. Dengan meningkatkan pendapatan ini, laba pada periode tersebut juga menjadi lebih besar daripada yang sebenarnya. Akibatnya, kinerja perusahaan pada periode tersebut tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Meskipun tindakan ini bisa mengakibatkan pendapatan atau laba pada periode-periode selanjutnya menjadi lebih rendah daripada yang seharusnya. Perusahaan melakukan hal ini dengan tujuan memengaruhi minat investor agar lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan, meningkatkan posisi perusahaan dalam tingkatan yang lebih baik, dan sebagainya.
2. Mengakui pendapatan lebih dari satu periode atau lebih awal adalah praktik yang melibatkan pengalihan pendapatan yang seharusnya tercatat dalam periode berjalan menjadi pendapatan pada periode sebelumnya. Dampaknya adalah pendapatan dalam periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya. Dengan adanya pengurangan pendapatan tersebut, laba dalam periode berjalan juga akan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya. Akibatnya, kinerja perusahaan dalam periode berjalan terlihat kurang baik atau lebih rendah dibandingkan dengan yang seharusnya. Perusahaan melakukan tindakan semacam ini dengan tujuan memengaruhi keputusan investor untuk menjual saham perusahaan (*management buyout*), mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
3. Mencatat pendapatan palsu adalah praktik yang dilakukan oleh manajer dengan cara mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang pada kenyataannya tidak pernah terjadi, sehingga pendapatan ini tidak akan terealisasi dalam bentuk kas di masa yang akan datang. Tindakan ini menyebabkan pendapatan dalam periode berjalan terlihat lebih besar daripada yang sebenarnya. Dengan meningkatnya pendapatan ini, laba dalam periode berjalan juga menjadi lebih besar dari yang sebenarnya. Dampaknya, kinerja perusahaan dalam periode berjalan terlihat lebih baik daripada kinerja yang sebenarnya. Perusahaan melaksanakan praktik ini dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang yang tidak akan pernah dibayarkan dalam bentuk kas di masa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk memengaruhi minat investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan, meningkatkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih awal atau lebih lambat adalah tindakan yang dapat diambil oleh manajer dengan cara mengakui dan mencatat biaya yang sebenarnya akan timbul pada periode-periode mendatang sebagai biaya pada periode berjalan (*current cost*). Praktik seperti ini akan menyebabkan biaya dalam periode berjalan menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Akibatnya, kinerja perusahaan dalam periode berjalan terlihat kurang baik atau lebih rendah jika dibandingkan dengan kinerja yang sebenarnya. Meskipun tindakan ini dapat mengurangi biaya dalam periode-periode mendatang, namun sebaliknya, laba pada periode-periode mendatang akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan atau laba yang sebenarnya. Perusahaan melaksanakan tindakan ini untuk memengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
5. Top of Form
6. Motivasi Manajemen Laba

Praktek manajemen laba sebenarnya memberikan keuntungan bagi beberapa pihak. Menurut (Sulistyanto, 2008), ada beberapa alasan di balik motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang dapat mengakses informasi tentang laba bersih perusahaan cenderung bersikap *oportunis* dengan mengelola laba bersih tersebut untuk maksimalisasi bonus sesuai dengan struktur kompensasi perusahaan.

1. *Political motivations*

Manajemen laba merupakan praktik yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan oleh perusahaan publik karena adanya kecenderungan perusahaan untuk menurunkan laba yang tercatat sebagai tanggapan terhadap tekanan dari publik. Hal ini kemudian mendorong pemerintah untuk menerapkan peraturan yang lebih ketat.

1. *Taxation motivation*

Motivasi yang paling terang dalam praktik manajemen laba adalah keinginan untuk mengurangi pembayaran pajak. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan maksud untuk mengurangi kewajiban pajak penghasilan.

1. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun sering kali berupaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula, CEO yang gagal meningkatkan kinerja perusahaan akan berusaha keras dalam manajemen laba untuk menghindari penggantian mereka.

1. *Initial public offering* (IPO)

Perusahaan yang akan melakukan penawaran umum (go public) belum memiliki harga pasar yang pasti, sehingga manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba untuk mencapai penilaian yang lebih tinggi terhadap nilai saham yang akan ditawarkan.

1. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Para investor membutuhkan informasi mengenai kinerja perusahaan agar mereka dapat membuat penilaian yang tepat. Oleh karena itu, laporan laba harus disajikan secara komprehensif sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut sedang berkinerja dengan baik.

Praktik manajemen laba melibatkan manipulasi bagian akrual dalam laporan keuangan karena akrual merupakan elemen yang dapat dimanipulasi dengan mudah oleh individu yang mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. (Sulistyanto, 2008). Cara pertama untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba adalah dengan mengeluarkan bagian kas dari sistem akuntansi berbasis akrual untuk menghitung dan menetapkan besarnya akrual yang digunakan oleh perusahaan dalam suatu periode. Dengan demikian, laba akuntansi yang dicatat perlu dikurangi dengan jumlah arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Cash flow from operation*) selama periode tersebut (Sulistyanto, 2008).

### **Beban Pajak Kini**

Berdasarkan PSAK Nomor 46 dalam Waluyo (2020), Pajak saat ini (current tax) adalah jumlah pajak penghasilan yang harus dibayarkan atas pendapatan yang dikenakan pajak dalam periode atau tahun pajak yang sedang berjalan. Jumlah pajak saat ini sesuai dengan jumlah beban pajak yang tercatat dalam Surat Pemberitahuan Pajak (SPT).

Pajak kini (*current tax*) menurut Suandy (2017) Pajak tersebut merupakan kewajiban pembayaran yang harus dilakukan oleh wajib pajak. Wajib pajak harus menghitung jumlah pajak ini sendiri dengan cara mengalikan pendapatan yang dikenakan pajak dengan tarif pajak yang berlaku, dan selanjutnya membayar jumlah pajak yang dihitung secara mandiri serta melaporkannya dalam Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) sesuai dengan ketentuan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak saat ini adalah jumlah pajak yang harus dibayarkan dalam satu tahun atau periode tertentu atas laba yang dikenai pajak. Pajak saat ini merupakan beban pajak penghasilan yang dihitung dengan cara mengalikan tarif pajak dengan pendapatan yang dikenai pajak.

Menurut Suandy (2017) Pendapatan yang dikenai pajak atau laba fiskal adalah hasil dari penyesuaian fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak yang tercatat dalam laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi). Dengan penyesuaian fiskal ini, jumlah pendapatan yang dikenai pajak yang digunakan sebagai dasar perhitungan, baik dalam ranah komersial maupun fiskal, dapat bervariasi. Perbedaan ini terjadi karena penyesuaian fiskal dapat menghasilkan penyesuaian positif atau negatif.

Koreksi fiskal diperlukan karena terdapat perbedaan dalam perlakuan pendapatan atau biaya antara standar akuntansi yang berlaku dan peraturan perpajakan yang berlaku. Meskipun wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang umumnya berlaku untuk keperluan internal dan tujuan lainnya, namun untuk tujuan perhitungan dan pembayaran pajak, mereka harus mengacu pada peraturan perpajakan seperti Undang-Undang Pajak Penghasilan dan peraturan lain yang relevan.

Menurut Suandy dalam penelitian Fitryani dan Hartanti (2022), pajak kini (*current tax*) dalah jumlah yang harus dibayarkan oleh individu yang memiliki kewajiban pajak. Individu tersebut perlu menghitung jumlah pajak kini dengan mengalikan penghasilan yang dikenakan pajak dengan tarif pajak yang berlaku, lalu membayarkannya dan melaporkannya dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Menurut Purba dalam penelitian Fitryani dan Hartanti (2022), perbedaan antara beban pajak penghasilan dan PPh terutang dapat disebabkan oleh dua faktor utama:

1. Perbedaan yang Bersifat Tetap atau Permanen Perbedaan ini timbul karena beberapa jenis penghasilan tidak dianggap sebagai objek pajak sesuai dengan regulasi perpajakan, meskipun secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Akibatnya, terjadi perbedaan yang tidak dapat diubah antara laba fiskal dan laba komersial.
2. Perbedaan yang Bersifat Waktu atau Temporer Perbedaan ini terjadi berdasarkan aturan dalam Undang-Undang Perpajakan yang menentukan apakah penghasilan atau biaya dapat dikurangkan pada periode akuntansi sebelumnya atau periode akuntansi yang akan datang dari periode saat ini.

### **Profitabilitas**

Menurut Harahap (2022) Profitabilitas merujuk pada usaha sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan sumber daya dan kapabilitas yang dimilikinya, seperti jumlah cabang, karyawan, modal, kas, aktivitas penjualan, dan sejenisnya. Profitabilitas merupakan elemen yang mencerminkan nilai perusahaan yang tercermin dari prospek bisnisnya di masa depan, serta merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para pemangku kepentingan. Konsep profitabilitas juga diterapkan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, di mana kinerja yang baik biasanya berbanding lurus dengan tingkat profit yang diperoleh.

Menurut Hidayat (2018) Profitabilitas adalah hubungan antara modal sendiri, total aktiva, dan tingkat penjualan dengan pendapatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kasmir menjelaskan bahwa sebagian besar pendanaan internal dalam pembiayaan perusahaan dapat diperoleh secara optimal dengan tingkat pengembalian yang relatif rendah melalui penggunaan utang untuk investasi dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba ditahan maksimal akan menggunakan laba ditahan sebelumnya untuk mengurangi ketergantungan pada utang.

Menurut Amelia dan Hernawati (2016) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah ukuran untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan. Menurut Prasadhita dan Intani (2017), profitabilitas merujuk pada tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari operasionalnya. Hal ini sering kali mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba guna mendapatkan bonus atau kompensasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga menjadi indikasi bagi investor bahwa kinerja perusahaan berjalan baik.

Purnama (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kecenderungan terjadinya manajemen laba. Sementara itu, Astari dan Suryanawa (2017)menyatakan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap praktik manajemen laba.

Profitabilitas dalam evaluasi manajemen secara menyeluruh memiliki rasio yang mencerminkan tingkat keuntungan dalam hubungannya dengan investasi dan penjualan. Tingkat keuntungan perusahaan sejalan dengan rasio profitabilitasnya. Rasio-rasio ini penting dalam mengevaluasi investasi suatu perusahaan agar memberikan hasil sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Terdapat lima rasio profitabilitas umum seperti *return on equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Cash Flow Margin, Net Profit Margin* (NPM), dan *gross profit margin*. Dalam penelitian ini, ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak. Efisiensi penggunaan aset berkaitan langsung dengan tingginya nilai ROA.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan, yang diartikan sebagai saldo akun yang terdapat dalam neraca, mencerminkan keuntungan pajak yang diperkirakan akan terealisasi pada masa yang akan datang. Situasi ini timbul karena adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan, juga sebagai hasil dari saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang, sesuai ketentuan dalam PSAK No.46 IAI.

Menurut Zain (2008), pajak tangguhan timbul karena perbedaan antara jumlah pajak penghasilan yang sebenarnya dibayarkan kepada pemerintah (PPh terutang), yang dihitung berdasarkan penghasilan yang sesungguhnya, dengan beban pajak penghasilan, yang dihitung berdasarkan penghasilan sebelum pajak. Perbedaan ini terjadi terutama karena perbedaan temporer antara penghasilan dan beban yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan dengan jumlah yang diakui untuk tujuan perpajakan dalam periode yang sama. Menurut Purba (2009), penyebab perbedaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perbedaan Permanen atau Tetap

Perbedaan tersebut disebabkan oleh aturan yang diatur dalam perundang-undangan perpajakan, di mana beberapa jenis penghasilan tidak dianggap sebagai objek pajak, sementara secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai pendapatan. Akibatnya, terjadi perbedaan permanen antara laba fiskal dan laba komersial.

1. Perbedaan Temporer atau Waktu

Perbedaan ini terjadi karena ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan mengatur bahwa penghasilan atau biaya yang dapat dikurangkan dapat berasal dari periode akuntansi sebelumnya atau periode akuntansi yang akan datang, selain dari periode saat ini, misalnya:

1. Metode penyusutan yang diakui secara fiskal mencakup metode saldo menurun dan garis lurus.
2. Metode penilaian persediaan yang diakui secara fiskal termasuk FIFO (*First In First Out*) dan metode rata-rata.
3. Penyisihan piutang tak tertagih yang diakui secara fiskal umumnya berlaku kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, Leasing, Perbankan, dan Asuransi.
4. Rugi laba selisih kurs yang diakui secara fiskal menggunakan kurs yang ditetapkan oleh Menteri Perekonomian, sedangkan dalam akuntansi, kurs yang diakui berasal dari Bank Indonesia.

Secara mendasar, PSAK No. 46 merupakan suatu hal yang cukup rumit, karena untuk menerapkan PSAK No. 46 dengan baik, dibutuhkan pemahaman yang cukup mendalam terhadap Undang-Undang Pajak Penghasilan Indonesia. PSAK No. 46 memberikan pedoman mengenai cara mencatat dan mengakui pajak penghasilan dalam laporan keuangan, namun tidak menentukan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, perhitungan jumlah pajak yang harus dibayar didasarkan pada ketentuan yang ada dalam Undang-Undang Perpajakan.

### **Aktiva Pajak Tangguhan**

Aktiva pajak tangguhan adalah aset yang timbul saat ada perbedaan antara waktu yang mengakibatkan pengurangan pajak yang seharusnya dibayar menurut aturan akuntansi perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan ketentuan undang-undang pajak. Aktiva pajak tangguhan timbul karena ada jumlah pajak penghasilan yang akan dipulihkan di masa depan sebagai perbedaan sementara yang dikurangi dengan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aktiva pajak tangguhan bergantung pada kemungkinan manfaat pajak yang akan diperoleh di masa mendatang, sehingga diperlukan penilaian untuk menilai sejauh mana aktiva pajak tangguhan dapat direalisasikan (IAI, 2013).

Menurut (Putra Y.M, 2019), besarnya aktiva pajak tangguhan dicatat jika terdapat kemungkinan manfaat pajak yang akan direalisasikan di masa depan. Aktiva pajak tangguhan tidak akan diakui jika pengakuan awal aktiva atau awal liabilitas dalam transaksi yang bukan merupakan kombinasi bisnis tidak berdampak pada perbedaan laba akuntansi atau laba yang dikenai pajak.

Laporan keuangan adalah sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi finansial kepada pihak di dalam dan di luar perusahaan. Laporan ini menyajikan semua transaksi bisnis (keadaan ekonomi perusahaan) dalam bentuk uang. Pengambilan keputusan bisnis, baik oleh investor maupun pihak lain yang memerlukan informasi, dapat dilakukan dengan menganalisis hasil dari laporan keuangan suatu perusahaan (Hariyati dan Handayani, 2019).

Aktiva pajak tangguhan merujuk pada jumlah yang tercantum dalam neraca sebagai nilai manfaat pajak yang diperkirakan akan diperoleh kembali di masa depan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan, serta adanya saldo kerugian yang dapat diimbangi di periode yang akan datang. (Waluyo, 2014). Dalam penelitian ini, aktiva pajak tangguhan dianggap sebagai variabel independen yang diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan antara akhir periode t dan periode sebelumnya t-1, kemudian dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), Nilai yang tercatat dari aktiva pajak tangguhan harus direview ulang saat tanggal neraca. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat jika kemungkinan laba fiskal tidak mencukupi untuk menggunakan sebagian atau seluruh nilai dari aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali jika kemungkinan laba fiskal yang memadai muncul. Dengan kewajiban melakukan review pada tanggal neraca, manajemen harus membuat penilaian setiap tahun untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan pencadangan aktiva pajak tangguhan. Penilaian tersebut oleh manajemen bersifat subjektif (Suranggane, 2007).

### **Perencanaan Pajak**

Menurut Suandy dalam penelitian Fitryani & Hartanti (2022) , perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam mengelola pajak di mana ada proses pengumpulan dan analisis terhadap peraturan perpajakan guna memilih tindakan penghematan pajak yang tepat. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk mengurangi beban pajak seefisien mungkin, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Menurut Pohan (2013:14), ada 3 metode dalam tax planning yang dapat digunakan oleh wajib pajak untuk menekan jumlah pajaknya:

1. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah strategi dan teknik untuk menghindari pembayaran pajak yang dilakukan dengan cara yang legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku.
2. Penyeludupan pajak (*Tax Evasion*) merupakan kebalikan dari Tax Avoidance, dimana ini adalah strategi ilegal dan berisiko bagi wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak. Penyeludupan pajak bertentangan dengan ketentuan perpajakan karena menggunakan metode dan teknik yang tidak sesuai dengan undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.
3. Penghematan pajak (*Tax Saving*) adalah langkah untuk mengurangi jumlah pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal dan aman, tidak melanggar undang-undang dan aturan perpajakan yang berlaku.

Perencanaan pajak yang efektif harus memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Tidak melanggar aturan perpajakan

Sehingga rekayasa perpajakan yang direncanakan dan dilaksanakan bukanlah bentuk dari tax evasion.

1. Secara bisnis masuk akal *(reasonable*)

Transaksi bisnis yang adil harus mengikuti standar perdagangan yang sehat dengan memakai nilai pasar yang wajar, yaitu harga yang sejalan dengan nilai yang diterima oleh pembeli dan penjual independen yang melakukan transaksi.

1. Didukung oleh bukti-buki pendukung yang memadai

Kebenaran formal dan substansial dari sebuah transaksi keuangan perusahaan bisa diuji dengan keberadaan kontrak perjanjian bersama pihak ketiga pelanggan, bukti pengiriman barang atau jasa, faktur pajak sebagai bukti tagihan yang tertera, dan pencatatan dalam buku akuntansi (Pohan, 2013).

Menurut Suandy (2016), Tujuan dari perencanaan pajak adalah melakukan strategi agar beban pajak dapat diminimalkan seefisien mungkin dengan memanfaatkan regulasi yang ada, sehingga dapat maksimalkan penghasilan setelah pajak. Pajak dianggap sebagai faktor yang mengurangi laba yang tersedia, yang bisa dialokasikan untuk dividen kepada pemegang saham atau untuk reinvestasi. (Pohan, 2015) mengemukakan bahwa secara umum tujuan pokok dari perencanaan pajak adalah sebagai berikut :

1. Upaya dalam perencanaan pajak adalah untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Langkah-langkah yang diambil harus mempertimbangkan efisiensi dalam ruang lingkup perpajakan dan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Tujuan lain dari perencanaan pajak adalah untuk meningkatkan laba setelah pajak sebanyak mungkin.
3. Salah satu pertimbangan dalam perencanaan pajak adalah untuk menghindari kejutan pajak ketika dilakukan pemeriksaan oleh otoritas pajak, dengan cara merencanakan secara cermat.
4. Perencanaan pajak juga harus memastikan bahwa kewajiban pajak dipenuhi secara tepat, efisien, dan efektif, sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku, yang antara lain meliputi :
5. Menaati semua aturan administratif untuk menghindari sanksi, baik itu dalam bentuk administratif maupun pidana, seperti denda, penalti bunga, atau hukuman penjara
6. Melaksanakan dengan efektif semua ketentuan hukum pajak yang terkait dengan kegiatan pemasaran, pembelian, dan manajemen keuangan, seperti melakukan pemotongan dan pemungutan pajak (PPh pasal 21, pasal 22, dan pasal 23)

### **Penghindaran Pajak**

Menurut Falbo dan Firmansyah (2021), *tax avoidance* adalah usaha untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar yang diakui secara hukum atau masih diizinkan, dilakukan secara aman, dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Mereka menjelaskan bahwa tindakan penghindaran pajak ini merupakan strategi yang diterapkan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan atau peluang yang ada dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan perpajakan. Di sisi lain, menurut Pohan (2009), penghindaran pajak didefinisikan sebagai langkah pengendalian untuk menghindari pajak yang tidak diinginkan.

Menurut Pohan (2013), Penghindaran pajak adalah praktik strategis yang dilakukan secara sah dan aman oleh wajib pajak karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Meskipun sering kali diperdebatkan atau dianggap *kontroversial,* penghindaran pajak tidak secara resmi dilarang, meskipun mendapat kritik karena dianggap memiliki implikasi negatif atau kurang mendukung semangat *nasionalisme.* Penghindaran pajak melibatkan penggunaan strategi perencanaan pajak dan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan. Sebagai contoh, salah satu bentuk penghindaran pajak adalah dengan mempercepat depresiasi aset agar dapat memperoleh nilai penyusutan yang lebih besar.

Dalam laporan keuangan penyusutan merupakan salah satu komponen yang mengurangi penghasilan atau laba usaha yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Komite urusan fiskal OECD (organization of economic corporation development) menyebutkan ada 3 karakter penghindaran pajak Suandy (2006), yaitu:

1. Unsur artifisial, dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan loopholes undang-undang untuk menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk 18 berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk skema ini, dimana umumnya para konsultan menunjukan alat atau cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan.

Selain itu, ada pula cara-cara untuk melakukan *tax avoidance*, (Merks, 2007 dalam Kurniasih, 2013) diantaranya ialah:

1. *Substantive tax planning*, yaitu dengan memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan.
2. *Formal tax planning*, ialah usaha *tax avoidance* dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah.
3. *General Anti Avoidance Rule*, adanya ketentuan anti avoidance atas transaksi transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, dan controlled foreign corporation (*Specific Anti Avoidance Rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Adanya tindakan *tax avoidance* akan menimbulkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan tindakan yang direncanakan untuk menutupi berita buruk yang ada dalam perusahaan atau bahkan dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa dasar untuk memahami *tax avoidance* adalah *agency framework*, terlihat bahwa tindakan *tax avoidance* yang dilakukan pihak manajemen untuk kepentingan pribadi dan tidak untuk memaksimalkan kepentingan stakeholder perusahaan.

*Tax avoidance* tidak terlepas dari biaya, beberapa biaya juga harus ditanggung dalam melaksanakan tindakan *tax avoidance* diantaranya ialah pengorbanan waktu dan tenaga, serta adanya resiko jika tindakan tax avoidance terungkap, misalnya seperti bunga dan denda, atau bahkan kehilangan reputasi perusahaan yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Pujiningsih dkk, 2022).

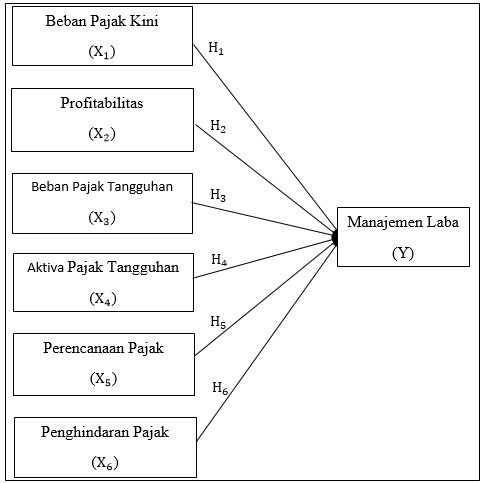
## **Penelitian Terdahulu**

Sudah Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Ini menandai kemajuan penelitian yang menggali beragam aspek manajemen laba dari berbagai komponen perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini meliputi:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Judul**  **Penelitian** | **Variabel Yang digunakan** | **Hasil penelitian** |
| 1 | Azhara dkk, (2022) | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Variabel bebas: Beban pajak tangguhan (), perencanaan pajak (), pengindaran pajak ()  Variabel terikat: Manajemen laba (Y) | : tidak berpengaruh  dan : berpengaruh positif |
| 2 | Lestari, (2018) | Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba | Variabel bebas: Profitabilitas (), Beban Pajak Tangguhan ()  Variabel terikat: Manajemen Laba (Y) | dan : berpengaruh positif |
| 3 | Sari & Sudjiman,  (2021) | Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba | Variabel bebas: Aktiva Pajak Tangguhan (), Perencanaan Pajak ()  Variabel terikat: Manajemen Laba (Y) | dan : berpengaruh positif |
| 4 | Cahya & Maryama, (2021) | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate | Variabel bebas: Beban Pajak Tangguhan (), Aktiva Pajak Tangguhan ()  Variabel terikat: Manajemen Laba (Y) | : berpengaruh positif  : tidak berpengaruh |
| 5 | Septianingrum dkk, (2022) | Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (The Effect of Current Tax Expense, Deffered Tax Expense and Deffered Tax Asset on Earnings Management) | Variabel bebas: Beban pajak kini (), beban pajak tangguhan (), asset pajak tangguhan ()  Variabel terikat: Manajemen laba (Y) | , dan : berpengaruh positif  : tidak berpengaruh |
| 6 | Faqih & Sulistyowati, (2021) | Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba | Variabel bebas: Perencanaan pajak (), beban pajak tangguhan (), asset pajak tangguhan ()  Variabel terikat: Manajemen laba (Y) | dan : berpengaruh positif  : tidak berpengaruh |
| 7 | Halawa, (2023) | Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2021 | Variabel bebas: Beban pajak kini (), beban pajak tangguhan (), perubahan tarif pajak (), manajemen laba (Y) | dan : berpengaruh positif  : tidak berpengaruh |
| 8 | Halim & Muhammad, (2022) | Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2015-2019 | Variabel bebas: Profitabilitas (), leverage (), penghindaran pajak ()  Variabel terikat: Manajemen laba (Y) | dan : tidak berpengaruh  : berpengaruh positif |
| 9 | Fitryani & Hartanti, (2022) | Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba | Variabel bebas: Perencanaan pajak (), beban pajak tangguhan (), beban pajak kini()  Variabel terikat: Manajemen laba (Y) | dan : tidak berpengaruh  : berpengaruh positif |
| 10 | Antonius & Tampubolon, (2019) | Analisis penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba (The analysis of tax avoidance, deferred tax expense, and political relation on earnings management) | Variabel bebas: Penghindaran pajak (, beban pajak tangguhan (, koneksi politik ()  Variabel terikat: Manajemen laba (Y) | , dan : tidak berpengaruh |
| 11 | Martasari,  (2023) | Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021) | Variabel bebas: Profitabilitas (, leverage (, ukuran perusahaan (), perencanaan pajak ()  Variabel terikat: Manajemen laba (Y) | dan : berpengaruh positif  : tidak berpengaruh |
| 12 | Utami & Malik (2015) | Pengaruh Discretionary Accrual, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba  (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia 2009 -2013)  Anjar | Variabel Bebas: Discretionary accrual (, Beban pajak tangguhan (, Beban pajak kini ()  Variabel Terikat: Manajemen laba (Y) | , dan : tidak berpengaruh |
| 13 | Rahmi et al. (2019) | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba | Variabel Bebas: Pajak tangguhan (, Beban pajak kini (, Perencanaan pajak ()  Variabel Terikat: Manajemen laba (Y) | dan : tidak berpengaruh  : berpengaruh positif |
| 14 | Larastomo et al. (2016) | Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia | Variabel Bebas: Tata Kelola Perusahaan (, Penghindaran Pajak (  Variabel Terikat: Manajemen laba (Y) | dan : tidak berpengaruh |

## **Kerangka Pemikiran Konseptual**

******Pada bagian penelitian deskriptif dan verifikasi , akan diuraikan kaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Variabel yang terlibat mencakup beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap praktik manajemen laba. Penjelasan akan difokuskan pada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual**

## **Hipotesis**

Setelah menguraikan landasan teori serta kerangka pemikiran, langkah berikutnya dalam penelitian adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis ini bertindak sebagai respon sementara terhadap pertanyaan yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah disajikan, penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

: Terdapat beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018-2023.

: Terdapat profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018-2023.

: Terdapat beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018-2023.

: Terdapat aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018-2023.

: Terdapat perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018-2023.

: Terdapat penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018-2023.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan fokus pada data sekunder, khususnya laporan keuangan. Pendekatan penelitiannya bersifat kasual, bertujuan untuk meneliti kemungkinan hubungan atau dampak antara dua variabel atau lebih. Tujuan utamanya adalah menguji teori serta menganalisis data menggunakan alat statistik guna menguji hipotesis yang diterapkan (Sugiyono, 2017:23).

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, penghindaran pajak, dan manajemen laba. variabel independen yang dikaji meliputi beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, penghindaran pajak, sementara variabel dependen dalam penelitian adalah manajemen laba. penelitian ini berfokus pada Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023

## **Populasi dan Sampel**

1. **Populasi**

Populasi pada penelitian ini mengacu pada 125 Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023, terdapat 48 perusahaan yang sesuai dengan syarat pemilihan sampel seluruh subjek penelitian yang dianalisis. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh beban pajak kini, profitabilitas, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap praktik manajemen laba (Studi pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2018-2023).

1. **Sampel**

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2017:443). Sampel ini terdiri dari sejumlah anggota yang dipilih dari populasi, artinya tidak semua elemen dari populasi akan menjadi bagian dari sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan *non-probability sampling*, khususnya menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan seleksi yang spesifik sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:446).

Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

1. Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023
2. Perusahaan yang tidak terdaftar di bei selama periode 2018-2023
3. Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember selama periode 2018-2023
4. Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan

Berikut ini akan dijelaskan tahapan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1 Tahapan Pengambilan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah Perusahaan** |
| 1 | Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 | 125 |
| 2 | Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2018-2023 | (59) |
| 3 | Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember selama periode 2018-2023 | (17) |
| 4 | Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan | (1) |
| Jumlah Perusahaan yang Menjadi Sampel | | 48 |
| Periode Penelitian | | 6 |
| Jumlah Data Observasi (48 x 6 tahun penelitian) | | 288 |

Sumber : Data di olah peneliti (2024)

Dari 125 Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023, terdapat 48 perusahaan yang sesuai dengan syarat pemilihan sampel, yaitu:

**Tabel 3.2 Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Saham** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | AALI | Astra Agro Lestari Tbk. |
| 2 | ADES | Akasha Wira International Tbk. |
| 3 | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk. |
| 4 | ANJT | Austindo Nusantara Jaya Tbk. |
| 5 | BISI | BISI International Tbk. |
| 6 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk |
| 7 | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. |
| 8 | BWPT | Eagle High Plantations Tbk. |
| 9 | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk. |
| 10 | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. |
| 11 | CLEO | Sariguna Primatirta Tbk. |
| 12 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk. |
| 13 | CPRO | Central Proteina Prima Tbk. |
| 14 | DAYA | Duta Intidaya Tbk. |
| 15 | DPUM | Dua Putra Utama Makmur Tbk. |
| 16 | DSFI | Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. |
| 17 | DSNG | Dharma Satya Nusantara Tbk. |
| 18 | EPMT | Enseval Putera Megatrading Tbk. |
| 19 | GGRM | Gudang Garam Tbk. |
| 20 | HERO | Hero Supermarket Tbk. |
| 21 | HMSP | H.M. Sampoerna Tbk. |
| 22 | HOKI | Buyung Poetra Sembada Tbk. |
| 23 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. |
| 24 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 25 | JAWA | Jaya Agra Wattie Tbk. |
| 26 | KINO | Kino Indonesia Tbk. |
| 27 | LSIP | PP London Sumatra Indonesia Tbk. |
| 28 | MAGP | Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. |
| 29 | MIDI | Midi Utama Indonesia Tbk. |
| 30 | MPPA | Matahari Putra Prima Tbk. |
| 31 | MYOR | Mayora Indah Tbk. |
| 32 | RANC | Supra Boga Lestari Tbk. |
| 33 | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk. |
| 34 | SGRO | Sampoerna Agro Tbk. |
| 35 | SIMP | Salim Ivomas Pratama Tbk. |
| 36 | SKBM | Sekar Bumi Tbk. |
| 37 | SKLT | Sekar Laut Tbk. |
| 38 | SMAR | Smart Tbk. |
| 39 | SSMS | Sawit Sumbermas Sarana Tbk. |
| 40 | STTP | Siantar Top Tbk. |
| 41 | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk. |
| 42 | TCID | Mandom Indonesia Tbk. |
| 43 | TGKA | Tigaraksa Satria Tbk. |
| 44 | ULTJ | Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. |
| 45 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk. |
| 46 | WAPO | Wahana Pronatural Tbk. |
| 47 | WICO | Wicaksana Overseas Internation Tbk. |
| 48 | WIIM | Wismilak Inti Makmur Tbk. |

## **Definisi Konseptual dan Operasional**

1. **Definisi Konseptual Variabel**

Suatu yang menggambarkan mengenai suatu gagasan yang sifatnya abtrak dan secara umum merujuk pada defiisi yang ada dalam buku teks.

1. **Variabel Terikat (Dependen)**

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi atau mengatur informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk menyesatkan pihak-pihak terkait yang ingin memahami performa dan situasi sebenarnya dari perusahaan (Sugiyono, 2019). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam proses pelaporan keuangan dan penyesuaian transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan maksud untuk memanipulasi jumlah laba yang dilaporkan kepada pihak-pihak terkait tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Mengukur manajemen laba dihitung dengan mengurangkan laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan *market value of equity*. Rumusnya sebagai berikut :

Keterangan:

1. = Distribusi laba, dimana bila ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan menghindari laba. Bila nilai ∆E adalah negatif, maka perusahaan menghindari laporan kerugian.
2. = Laba perusahaan i pada tahun t
3. = Laba perusahaan i pada tahun t-1
4. = *Market Value of Equility* perusahaan i pada tahun t-1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi, di mana nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga perusahaan i pada akhir tahun t-1.
5. **Variabel Bebas (Independen)**

Variabel bebas (independen) faktor yang memiliki pengaruh atau menjadi pemicu perubahan atau munculnya variabel dependen (variabel yang bergantung).

1. Beban Pajak Kini

Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak. Wajib pajak harus menghitung jumlah pajak yang harus dibayarkan sendiri, yang didasarkan pada penghasilan yang dikenai pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Pembayaran ini dilakukan dan dilaporkan oleh wajib pajak melalui Surat Pemberitahuan Pajak (SPT), sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Penghasilan yang dikenai pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak, berdasarkan laporan keuangan akuntansi. Dalam penelitian ini, beban pajak saat ini diukur menggunakan rasio, yaitu perbandingan antara beban pajak saat ini pada periode laporan tertentu dengan total aset pada periode sebelumnya. Metode pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017). Perhitungan pajak kini pada penelitian (Sutadipraja dkk, 2020) menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

CTE = Current Tax Expenses (Beban Pajak Kini)

CT = Current Tax (Pajak Kini)

= Total Aset tahun Sebelumnya

1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan bisnis normalnya (Hery, 2015:226). Pada penelitian (Setyawan & Harnovinsah, 2016) Profitabilitas diukur sebagai berikut:

1. Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak yang harus dibayar atau dikembalikan di masa depan karena adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan (Lubis dan Suryani, 2018). Menurut (Baraja dkk, 2017) Beban Pajak Tangguhan menggunakan rumus berikut:

Keterangan:

= Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan i tahun sekarang

= Total Aktiva pada perusahaan i tahun sebelumnya

1. Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan merupakan saldo akun dalam neraca yang mencatat manfaat pajak yang diestimasi akan direalisasikan pada masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sementara antara prinsip akuntansi dan ketentuan perpajakan, serta kemungkinan adanya saldo kerugian yang bisa dikompensasikan pada periode selanjutnya (Waluyo, 2008:217). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah aktiva pajak tangguhan, yang diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan antara periode t dan t-1, kemudian dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t. Perhitungan Aktiva Pajak Tangguhan dihitung menggunakan metode yang dilakukan (Siti & Zulaikha, 2019):

Keterangan:

Aktiva Pajak Tangguhan = Selisih antara Aktiva Pajak Tangguhan tahun sekarang (T) – Aktiva Pajak Tangguhan tahun sebelumnya (-T)

= Aktiva Pajak Tangguhan tahun sekarang (T)

1. Perencanaan pajak

Tujuan utama dari praktik perpajakan adalah untuk menemukan berbagai strategi yang sesuai dengan ketentuan perpajakan sehingga perusahaan bisa membayar jumlah pajak yang minimal (Pohan, 2013:14).

Keterangan :

= Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

= Laba Bersih Perusahaan i pada tahun t

= Laba Sebelum Pajak perusahaan i

tahun t

1. Penghindaran Pajak

Menurut Suandy (2011), menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi atau menghapuskan beban pajak yang dianggap sah secara hukum tetapi dianggap melanggar peraturan perpajakan. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur dengan menggunakan rasio, yaitu dengan membandingkan jumlah beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak. Menurut (C. A. Pohan, 2013) penghindaran pajak menggunakan perhitungan rumus berikut:

1. **Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian merupakan elemen yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:68). Dalam konteks penelitian ini, variabel dibagi menjadi dua kategori: variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel independen, sering juga disebut variabel stimulus, prediktor, atau antasidan, yang dalam konteks bahasa Indonesia disebut variabel bebas, merupakan faktor yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2017:68). Dalam studi ini, variabel independen atau variabel bebas terdiri dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, variabel terikat atau variabel dependen merupakan faktor yang dipengaruhi atau muncul sebagai hasil dari variabel lain (Sugiyono, 2017:68). Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah manajemen laba.

**Tabel 3.3 Operasional Variabel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Skala**  **Pengukuran** | **Sumber** |
| Manajemen Laba (Y) | Usaha untuk meningkatkan valuasi perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sebenarnya, tetapi telah diarahkan sedemikian rupa agar terlihat lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. Hal ini mengacu pada masalah agensi |  | Rasio | (Sugiyono, 2019) |
| Beban Pajak Kini () | pengukuran beban pajak menggunakan skala rasio dihitung dengan membagi perbedaan beban pajak pada periode laporan keuangan tertentu dengan total aset pajak dari periode sebelumnya |  | Rasio | (Sutadipraja, dkk 2020) |
| Profitabilitas () | Rasio profitabilitas dipakai sebagai indikator untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan. Pengukuran variabel profitabilitas menggunakan proxy Return on Asset (ROA), yang dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya |  | Rasio | (Setyawan & Harnovinsah, 2016) |
| Beban Pajak Tangguhan () | Beban yang muncul karena perbedaan antara laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal dengan laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak |  | Rasio | (Baraja dkk, 2019) |
| Aktiva Pajak Tangguhan () | Terjadinya aset pajak tangguhan disebabkan oleh perbedaan sementara antara laba komersial dan laba fiskal. Dalam kasus ini, perbedaan tersebut menghasilkan koreksi positif dan koreksi negatif. Aset pajak tangguhan terbentuk ketika perbedaan ini menghasilkan koreksi positif |  | Rasio | (Siti & Zulaikha, 2019) |
| Perencanaan Pajak () | Menyusun struktur perusahaan yang terkena kewajiban pajak dengan memanfaatkan beragam opsi yang tersedia sesuai dengan ketentuan yang ada dalam regulasi perpajakan Top of Form |  | Rasio | (Pohan, 2013) |
| Penghindaran Pajak () | Penghindaran pajak merupakan serangkaian langkah yang diambil untuk menghindari dampak pajak yang tidak diinginkan. Namun, manajemen perusahaan sering kali menggunakan undang-undang yang tidak jelas atau ambigu sehingga terdapat kesempatan untuk memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan |  | Rasio | (Pohan, 2009) |

Sumber: Olahan data peneliti (2024)

## **Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang dikumpulkan Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, seluruh konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2023 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel 48 perusahaan x 6 tahun adalah 288 data perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Data yang menjadi basis dalam penelitian ini didapatkan melalui internet, diambil dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id/)) serta dari situs resmi perusahaan manufaktur terkait.

## **Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam menyusun data yang berasal dari wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Pendekatan ini melibatkan pengaturan data ke dalam pola tertentu, pemilihan elemen yang relevan untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pembaca lainnya (Sugiyono, 2017:482). Dalam konteks penelitian ini, metode analisis data mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis.

1. **Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai seperti rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan range dari variabel-variabel yang diteliti.

1. **Uji Asumsi Klasik**

Dengan menggunakan uji asumsi klasik kita dapat mengetahui sejauh mana tingkat keakuratan hasil analisis regresi, serta untuk menilai apakah terdapat ketidaksesuaian pada hasil regresi yang telah dilakukan. Uji asumsi klasik melibatkan beberapa uji, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Asumsi dasar dari uji t dan f adalah bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, validitas uji statistik bisa terganggu terutama saat jumlah sampel yang digunakan relatif kecil. Menurut (Ghozali, 2016:154,156), terdapat dua metode untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu melalui analisis grafis dan uji statistik.

Metode statistik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Misalnya pada asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Normal dan tidaknya data tersebut dapat diukur melalui nilai signifikannya, apabila nilai signifikan > 0,05 dinyatakan normal, tetapi jika nilai signifikan < 0,05 maka dapat dinyatakan tidak normal.

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan di antara variabel bebas dalam model regresi. Idealnya, dalam model regresi yang baik, tidak ada korelasi yang kuat di antara variabel bebas. Ketika variabel bebas saling berkorelasi, hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal mengacu pada variabel bebas yang tidak memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain.

Pendeteksian multikolonieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan memeriksa nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Tidak adanya multikolonieritas dalam regresi ditunjukkan jika nilai *tolerance* > 0,10 atau jika nilai VIF < 10 (Ghozali, 2011:106).

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat variasi yang tidak konstan dari residual antara pengamatan dalam metode regresi. Jika perbedaan dari residual antara pengamatan tetap, ini disebut sebagai homoskedastisitas, sedangkan jika terdapat variasi yang berbeda-beda, ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Dalam regresi yang baik, idealnya tidak terjadi heteroskedastisitas; sebaliknya, regresi tersebut bersifat homoskedastis atau memiliki variasi residual yang konstan.

Banyak data penampang silang (crossection) cenderung mengalami heteroskedastisitas karena data tersebut mencakup berbagai ukuran (besar, sedang, dan kecil). Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, seringkali dilakukan dengan melihat pola pada grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Pada grafik ini, sumbu Y menggambarkan nilai yang telah diprediksi, sedangkan sumbu X menunjukkan residual (Ghozali, 2016).

1. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam regresi linier pada periode waktu tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terdapat korelasi ini, maka dikenal dengan istilah autokorelasi. Uji autokorelasi umumnya digunakan dalam model regresi yang menggunakan data time series. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi atau tidak adalah Uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria dari pengujian Durbin-Watson dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2016:110).

1. Jika 0 < d < d1, maka tidak ada korelasi positif.
2. Jika d1 ≤ d ≤ du, maka tidak ada korelasi positif.
3. Jika 4-d1 < d < 4, maka tidak ada korelasi negatif.
4. Jika 4-du ≤ d ≤, maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika du < d < 4-du, maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.
6. **Analisi Regresi Linear Berganda**

Dalam penelitian ini, digunakan model regresi linier berganda, yang merupakan suatu metode analisis statistik yang sering digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Pemilihan model ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara variabel yang bergantung dan independen, serta untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), baik secara parsial maupun secara keseluruhan. Secara matematis, persamaan untuk analisis regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

,,,,, = Koefisien Regresi

= Beban Pajak Kini

= Profitabilitas

= Beban Pajak Tangguhan

= Aktiva Pajak Tangguhan

= Perencanaan Pajak

= Penghindaran Pajak

e = Error

1. **Pengujian Hipotesis**
2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya mengevaluasi seberapa besar dampak satu variabel penjelas atau independen secara individu dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya umumnya ditetapkan pada 5% atau 0,05. Dasar penerimaan atau menolak hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2011):

1. Jika nilai signifikan f < 0,05 maka model penelitian ini layak dilanjutkan.
2. Jika nilai signifikan f > 0,05 maka model penelitian ini tidak layak dilanjutkan.
3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016), Uji statistik t pada dasarnya dimaksudkan untuk menilai sejauh mana pengaruh dari satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan biasanya adalah 2,5% (0,025).

1. Jika t hitung > t tabel atau nilai signifikansi < 0,025 maka hipotesis diterima
2. Jika t hitung < t tabel atau nilai signifikansi > 0,025 maka Hipotesis ditolak
3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)

Koefisien determinasi () pada dasarnya adalah indikator seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel independen. Penggunaan relevan karena memberikan gambaran seberapa efektif model regresi dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2016).

Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara nol hingga satu. Jika nilai kecil, itu menandakan keterbatasan variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan penjelasan yang hampir lengkap untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2016).